

WALI DALAM PANDANGAN JAWA

Qomari

Abstract

The background of this research was the fact that wali (the saint of Islam) was a problem that had long existed in the history of Islam. The problem often brought different opinions and disputes in the Moslems circle, and even ended in conflict between Moslems. The cause was that wali was not only as the type and substance of a good knowledge of religion but it could also lead to superstition which might mislead the Moslims.

The modern life provided many facilities in one hand, and made some people frustrated on the other hand so that some people tended to find an alternative way to give their peaceful life back.

The problems discussed were :

- 1. How the opinion of Javanese society on wali was.*
- 2. Why the society had that kind of opinion.*
- 3. How the opinion was seen from Islam point of view (tasawuf/ mysticism)*

The answers to the problems were expected to be able to broaden our horizon and to revise the false opinion on wali.

This research takes the form of literary study and the tasawuf (Islam mysticism) and historical approach was used. The data was collected by means of documentation and interviews, and an analytic descriptive analysis was used.

The results of the research showed that:

- 1. The society had a positive opinion on wali due to the wisdom of wali when they spread Islam in Java.*
- 2. The social condition and background in the past had a great influence on the opinion of the society on wali.*
- 3. The opinion of the society was parallel to and on the basis of wali.*
- 4. The development of the opinion of Javanese society on the problem showed that the social background and way of thinking had a great influence on the social way of thinking in the past.*

Keyword : Wali, Tasawuf, society

Latar Belakang

Di kalangan umat Islam, masalah wali atau kewalian merupakan salah satu masalah yang telah lama muncul. Kemunculan masalah tersebut bersamaan dengan kehadiran Islam itu sendiri karena wahyu Islam (Al-Qur'an) telah banyak mengungkap dan menjelaskan, demikian juga dengan hadist Nabi atau sunnah Rosul.

Sesuai dengan arti kata wali (jama'nya auliya') maka istilah wali dalam Islam banyak dihubungkan dengan kata Allah menjadi Waliyullah atau Auliya' Allah yang artinya orang yang dikasihi atau dilindungi oleh Allah, dan dapat pula berarti orang yang menjadikan Allah sebagai kekasih atau pelindung.

Oleh karena Waliyullah atau Auliya' Allah itu orang yang dikasihi atau dilindungi oleh Allah, maka Allah memberikan kemuliaan kepadanya, maka paham kewalian dalam Islam berkaitan dengan paham karamah (kemuliaan yang diberikan Allah).

Berawal dari paham kewalian dan karamah tersebut maka muncullah berbagai macam persoalan mengenai siapa yang dimaksud dengan Waliyullah (Auliya' Allah), bagaimana keadaan, sifat dan ciri-cirinya. Begitu pula bagaimana wujud dari karamah dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan Hadist Nabi, serta bukti-bukti dan kisah-kisah mengenai karamah yang diberikan Allah kepada para Nabi, para sahabat serta generasi-generasi sesudahnya itulah umat Islam mengembangkan pemahaman mereka tentang kewalian dan karamah, termasuk di dalamnya umat Islam dan masyarakat Jawa.

Dalam sejarah perjalanan umat Islam masalah dan paham kewalian seringkali menimbulkan perbedaan pendapat dan perselisihan di kalangan umat Islam, bahkan banyak bukti sejarah menunjukkan adanya perselisihan yang berujung pada pertikaian diantara umat Islam.

Masalah kewalian memang erat hubungannya dengan masalah pengalaman pribadi dalam usaha menghayati agama terutama dalam kaitannya dengan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu ketika muncul dan berkembang paham tasawuf (mistik Islam) maka paham kewalianpun semakin populer di kalangan umat Islam.

Oleh karena masalah kewalian dan tasawuf erat kaitannya dengan pengalaman pribadi yang sulit untuk dibuktikan dan hanya bisa dirasakan oleh para wali dan para sufi sendiri dan sulit untuk dijelaskan maka masalah

tersebut sering kali menimbulkan keyakinan yang menyesatkan umat dan membawa takhayul dan khurafat.

Memang harus diakui bahwa andil para wali dan para sufi dalam penyiaran dan penyebaran Islam tidak perlu diragukan. Bahkan ada para ahli yang berpendapat bahwa para wali / sufilah yang kebanyakan berhasil mengislamkan masyarakat yang sudah menganut berbagai agama dan kepercayaan.

Apakah kasus tersebut juga berlaku untuk penyebaran Islam di tanah Jawa dan bagaimana pandangan masyarakat Jawa mengenai masalah kewalian sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian / kajian dengan mengambil judul “ Wali dalam Pandangan Jawa”

Secara sistematis dalam kajian dan penelitian ini akan dipusatkan pada tiga permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Jawa mengenai masalah Wali atau kewalian.
2. Mengapa masyarakat berpandangan seperti itu.
3. Bagaimana pandangan tersebut ditinjau dari kacamata Islam (Tasawuf) atau mistik Islam.

Pandangan suatu masyarakat biasanya mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat dan pola pemikiran mereka serta latar belakang kehidupannya masing-masing. Oleh karena itu dalam kajian ini akan dikhususkan pada pandangan masyarakat Jawa pada masa lalu begitu pula sudut pandang tinjauannyapun dititikberatkan dari sudut pandang Tasawuf (mistik Islam) bukan dari sudut pandang yang lain. Dengan pembatasan tersebut diharapkan dapat memberikan arah dan lebih mempertajam permasalahan dan pembahasan masalahnya.

Berdasarkan permasalahan dan pembatasan masalah maka tujuan dari kajian dan penelitian ini ingin mengetahui tentang pandangan masyarakat Jawa di masa lalu terhadap masalah wali atau kewalian dan ingin mengetahui hal-hal yang mendasari pandangan mereka serta ingin meninjau masalah tersebut dari sudut pandang Islam khususnya Tasawuf (mistik Islam).

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan tersebut akan diadakan studi pustaka terutama dari sumber Babad, Serat maupun Suluk serta sumber-sumber lain yang dipandang dapat membantu memecahkan masalah. Oleh

karena itu pengumpulan data akan menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pokok dan metode wawancara sebagai metode bantu.

Adapun analisis data akan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan historis dan pendekatan Tasawuf (ilmu Tasawuf).

Pembahasan

Sebelum membicarakan bagaimana pandangan Jawa (masyarakat Jawa) terhadap masalah wali (kewalian), ada dua hal yang perlu dibahas terlebih dahulu yaitu tentang kondisi masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam dan bagaimana Islam masuk ke Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang kehidupan masyarakat Jawa dan pola pemikirannya. Dengan mengetahui latar belakang dan pola pemikiran masyarakat tersebut diharapkan dapat diketahui pula mengapa dan bagaimana Islam masuk dan diterima oleh masyarakat. Dengan terjawabnya persoalan tersebut dapat diketahui pula bagaimana peranan para wali dalam penyebaran Islam sampai terjadinya proses Islamisasi di Jawa.

A. Kondisi sebelum datangnya Islam

Sebelum Islam datang di Jawa, masyarakat sudah menganut berbagai macam kepercayaan Dinamisme, Animisme kemudian Hindu dan Budha. Sebelum datangnya peradaban Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat diketahui secara pasti bagaimana kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Jawa.

Ada sebagian ahli yang memperkirakan masyarakat Jawa pada masa itu memandang bahwa benda-benda sekelilingnya mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan Selain itu bahwa nenek moyang setelah kematiannya tetap bersemayam di sekitar tempat tinggalnya dan tetap aktif mengayomi keluarga yang ditinggalkan (Djojasantosa 1986 : 5).

Jalan pikiran semacam itu menimbulkan sikap hidup yang ingin selalu mengikatkan dirinya dengan kekuatan yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap hidup dan kehidupannya. Masyarakat yang mempunyai kepercayaan dan pola pikir semacam itu sering disebut masyarakat mistis atau religio magis.

Adapun kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu menurut Sutan Takdir Ali Syahbana sudah mempunyai ikatan-ikatan masyarakat. Pada masa itu masyarakat Jawa berbentuk republik-republik desa kecil-kecil

(Simuh, 1962 : 112). Dalam kehidupan yang demikian ikatan solidaritas masyarakat sangat kuat dan mendorong timbulnya gotong royong.

Adapun pengaruh agama dan peradaban Hindu dan Budha ditandai dengan munculnya sistem kerajaan. Di Jawa Tengah pengaruh tersebut melahirkan kebudayaan Mataram kuno di daerah pedalaman yang bersendikan pada pertanian. Raja Sanjaya sebagai raja yang termahsyur dan beragama Syiwa berhasil mendirikan kompleks candi syiwa di dataran tinggi Dieng pada permulaan abad ke-8 Masehi.

Pada pertengahan abad ke-8 Masehi, muncul dinasti Syailendra yang beragama Budha. Mahayana berhasil mendirikan candi Borobudur yang begitu megah, tetapi pada akhir abad ke-8 diperkirakan kerajaan tersebut berubah memeluk agama syiwa dan membangun kompleks candi Prambanan.

Pada akhir abad ke-10 diperkirakan terjadi migrasi besar-besaran dari Jawa Tengah ke lembah sungai Brantas. Hal ini mungkin terjadi karena adanya letusan gunung berapi atau karena daerahnya yang subur. Akibatnya daerah tersebut menjadi ramai terutama di kota-kota pelabuhan pantai utara seperti Gresik dan Tuban.

Pada abad ke-11, kerajaan Kediri mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan raja Airlangga yang memeluk agama Syiwa-Budha atau pencampuran antara agama Hindu dengan agama Budha. Pada masa itu Kediri mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang sastra yang melahirkan Kitab Ramayana dan Mahabharata dalam bentuk kakawin dan berbau keagamaan.

Kemajuan di bidang ekonomi ditandai dengan semakin ramainya kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, terutama Gresik dan Tuban. Kota tersebut banyak dikunjungi para saudagar dari berbagai daerah dan juga dari mancanegara seperti dari Gujarat, China, Persia dan mungkin juga dari Arab. Pada masa inilah diperkirakan sebagai awal masuknya Islam ke tanah Jawa.

Sebelum Airlangga wafat, kerajaan Kediri dipecah menjadi dua yaitu kerajaan Panjalu di bagian barat (sekitar Madiun dan Kediri) dan kerajaan Jenggala atau Singosari di bagian timur (di sekitar Malang).

Kejayaan kerajaan Singosari terjadi pada masa pemerintahan raja Kertanegara yang sekaligus merupakan raja terakhir dan memerintah sekitar tahun 1268-1292 M. setelah jatuhnya Singosari lahirlah kerajaan Majapahit di daerah Mojokerto sekarang.

Kejayaan Majapahit terjadi pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk dengan Gajah Mada sebagai patihnya, setelah itu mengalami masa surut dan akhirnya jatuh pada sekitar tahun 1518 M. pada masa inilah mulai berdirinya kesultanan Islam di Jawa.

Pada masa kerajaan Kediri, raja dan rakyat menganut agama Syiwa-Budha, sedangkan pada zaman kerajaan Majapahit menjadikan dua agama (Hindu-Budha) saling berdampingan dan diakui sebagai agama Negara. Pada masa pengaruh agama dan peradaban Hindu-Budha rakyat cenderung mengikuti agama sang raja. Raja berkepentingan terhadap agama untuk memperkokoh kedudukan dan kewibawan, sedangkan kaum agama merasa dibantu oleh raja dalam penyebaran agama. Sebagian ahli memperkirakan pengaruh raja jauh lebih kuat terhadap kehidupan keagamaan.

Kuatnya pengaruh raja terbukti dengan munculnya paham "*Dewa Raja atau Raja Titising Dewa*". Selain raja, para pujangga juga mempunyai kedudukan dan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan agama. Pujangga memiliki dua kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang berkekuatan ampuh semacam itu. Pengucapan kata-kata ampuh semacam itu kita sebut ilmu gaib (Sudjatmoko dkk, 1995 : 71).

Kuatnya pengaruh raja dan para pujangga juga diakui oleh GAJ Hazeu dengan menyatakan :

"Ketika bangsa Hindu memiliki kekuasaan di Jawa bukan sekedar meniru agama serta adab tata caranya belaka, melainkan bahkan mengakui akan adanya kitab-kitab Hindu sebagai miliknya sendiri, kemudian disalin dan dibentuk seakan-akan apa yang terjadi di dalamnya itu benar-benar terjadi di tanah Jawa" (GAJ Hazeu, 1979 :13).

Melalui cara-cara semacam itulah menurut GAJ Hazeu agama Hindu dapat mendarah daging (balung sungsum) dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Bagaimanapun kuatnya pengaruh agama dan peradaban Hindu-Budha sebagian ahli berpendapat bahwa hal itu tidak berarti lenyapnya agama dan kepercayaan lama (agama asli), bahkan hal ini semakin mempertegas kehadiran agama dan kepercayaan lama (asli) dan semakin memperkaya dan memperhalus peradaban lama.

B. Islam masuk di Jawa, peran para wali dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa

Kuatnya pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme terhadap kehidupan masyarakat, ditambah lagi dengan besarnya pengaruh agama dan peradaban Hindu-Budha dapat diperkirakan betapa sulitnya membawa misi da'wah Islam di tanah Jawa.

Apalagi dengan kuatnya peran dan pengaruh raja terhadap kehidupan keberagaman masyarakat Jawa akan semakin mempersulit bagi masuknya agama Islam. Hal ini terbukti bahwa untuk menyebarkan agama Islam sampai terjadi proses Islamisasi di Jawa membutuhkan waktu ratusan tahun lamanya.

Menurut sumber Tiongkok pada abad ke-7 M (sekitar tahun 674-675 M), telah datang utusan dari raja Arab ke tanah Jawa untuk menziarahi kerajaan Kalingga di Jawa Timur. Namun setelah diketahui bahwa di Jawa orang-orang telah sebegitu rupa teguhnya memeluk agama Hindu, maka usaha untuk menyiarkan agama Islam itu tidak diteruskan (Umar Hasyim, 1979 : 12).

Sekalipun tidak ada bukti yang jelas tentang usaha penyebaran Islam di Jawa pada masa itu, namun hal ini mengisyaratkan betapa sulitnya memasukkan misi da'wah di tanah Jawa. Kalau benar sinyalemen tersebut, maka usaha tersebut boleh jadi baru merupakan langkah penjajakan.

Permulaan datangnya Islam ke tanah Jawa diperkirakan baru terjadi pada sekitar abad ke-11 M, yaitu dengan bukti ditemukannya batu peringatan makam Fatimah binti Maemun (lebih dikenal sebagai putri Suwari) di Leran (sebelah utara Gresik yang berasal dari tahun 1082 M) dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik dari tahun 1419 (Sudjatmoko dkk, 1995 : 35).

Menurut Louis Damais, angka yang pasti berasal dari masa kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan raja Hayam Wuruk (angka satuan tertua yang tertulis di batu nisan adalah 1368 M). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun itu Islam sudah masuk ke pusat kerajaan dan dapat diperkirakan sebagian masyarakat sudah menganut agama Islam.

Masuknya agama Islam tersebut kemungkinan besar dimulai dari lapisan bawah, dan dibawa oleh para saudagar muslim yang berasal dari Gujarat, China, Persia atau mungkin juga dari Arab. Hal ini disebabkan karena pelabuhan pantai utara Jawa terutama Gresik dan Tuban telah banyak dikunjungi oleh para saudagar tersebut.

Pada mulanya da'wah Islam dilakukan dalam lingkungan keluarga masing-masing dan dalam lingkungan yang sangat terbatas. Oleh karena itu boleh dikatakan belum terjadi proses Islamisasi secara intensif dan sistematis.

Proses Islamisasi baru terjadi sekitar abad ke-13 M, dengan bukti banyaknya makam orang Islam di sekitar kota kerajaan Majapahit. Makam tersebut bukan hanya makam orang Islam pendatang, tetapi juga keturunan Jawa bahkan ada diantaranya makam pejabat atau kaum bangsawan.

Menurut versi babad tanah Jawa proses Islamisasi sudah dimulai pada masa kekuasaan Prabu Brawijaya dengan patihnya Gajah Mada. Pada masa itu penganut Islam sudah banyak dan sudah ada pengaruhnya terhadap pemerintahan Majapahit.

Menurut Babad Demak I, Maulana Malik Ibrahim atau Makdum Ibrahim Asmaralah yang mula-mula berniat meng-Islamkan tanah Jawa sebagaimana terlihat pada Pupuh II Mijil, bait ke-10, 11 dan 13. Beliau mengutus dua orang putranya yaitu R. Rahmad (Sunan Ampel) dan R. Santri untuk menghadap bibinya (Putri Dwarawati) yang dikenal dengan putri Cempa (permaisuri Prabu Brawijaya).

Kehadiran mereka berdua di Majapahit mendapat sambutan baik, sebab disamping mereka masih dekat hubungan kekeluargaan dengan ratu Dwarawati, disana mereka juga menyebarkan agama Islam (Depdibud, 1981 : 15).

Prabu Brawijaya dapat menerima kedatangan para wali yang lain ke Majapahit, bahkan juga mengizinkan siapa saja untuk menganut dan menjalankan agama Islam, seperti tersebut dalam Pupuh V, Duduk Wuluh, bait ke 14 dan 15 :

// Muggya sunan ing Ngampel/jejulukipun/ Sang Nata wus anghilani/ ngedekken jumungah wektu/ karseng Nata tan mengini/ marang sagung ing poang wong/ /.

// Muggya agama Islam anut gama Rosul/ nging Sang Mata dereng arsi tan winarno lamenipun/ kang dhedbukuh Ngampel Gading/ tengkar-tumengkar wus agrong/ /.

Sebagai utusan yang dikirim untuk meng-Islamkan tanah Jawa sudah barang tentu R. Rahmad, R. Santri serta para wali yang lain telah membekali diri dengan berbagai ilmu terutama ilmu agama Islam. Oleh karena itu setelah diterima dan diijinkan menyebarkan agama Islam, beliaupun segera menyadari adanya berbagai kesulitan yang akan dihadapi dalam membawa misi da'wah.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi sering diadakan pertemuan dengan wali yang lain tentang perkembangan ilmu maupun tentang penyiaran agama Islam. Bagaimana caranya berda'wah kepada orang Jawa yang masih hidup di dalam Animisme dan Dinamisme dan sebagainya.

Setelah diterima dan diperbolehkan menyebarkan agama Islam, maka langkah awal yang dilakukan oleh R. Rahmad adalah mendirikan pesantren sebagai pusat da'wah Islam.

Untuk memperlancar usaha da'wah Islam R. Rahmad menjalin kerjasama dengan para wali yang lain dengan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas berbagai masalah seperti pertemuan dengan Syeh Wali Lanang atau Maulana Ishak membahas tentang "*Penyiaran agama Islam, bagaimana caranya berda'wah pada orang-orang Jawa yang masih hidup dalam animisme dan dinamisme*" (Umar Hasyim, 1979 : 21). Selain itu juga membahas "mengenai perkembangan ilmu" (Depdikbud, 1981 : 30).

Untuk melapangkan jalan da'wah R. Rahmad tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan pemerintah Majapahit sehingga permaisuri raja (Putri Cempa) yang dahulunya belum menganut Islam berhasil di-Islamkan. Kemudian R. Rahmad mengawini Putri Tumenggung Wilatikta (K Manila) dengan harapan menarik simpati dari kaum bangsawan. Langkah ini diikuti oleh R. Santri dengan menikahi putri Arya Teja yang pertama, R Burereh kawin dengan putri Arya Teja kedua, demikian pula para wali yang lain.

Usaha tersebut segera membuahkan hasil karena pesantren tersebut banyak dikunjungi para santri dari berbagai daerah, bahkan banyak diantaranya putra bangsawan atau pejabat kerajaan, termasuk di dalamnya R. Patah dan Batara Katong, putra Prabu Brawijaya dan sebagainya dan bahkan sebagian diantaranya juga menjadi waliyullah.

Langkah strategis yang juga sangat penting dalam usaha penyebaran Islam adalah pembagian tugas dan pembagian wilayah binaan dengan tetap menjalin hubungan antara wali yang satu dengan wali yang lain.

Strategi da'wah tersebut diikuti oleh para muridnya sehingga banyak pesantren yang tersebar di berbagai tempat di Jawa seperti pesantren Giri, pesantren Bintara dan sebagainya.

Diantara pesantren yang berkembang pesat dan besar pengaruhnya adalah pesantren Giri yang dipimpin oleh Sunan Giri. Pesantren tersebut terus berkembang tidak hanya sebagai pusat pendidikan dan da'wah tetapi juga mempunyai kekuatan politik yang besar pengaruhnya terhadap masyarakat dan akhirnya mampu membebaskan diri dan tidak dapat ditaklukkan oleh Majapahit.

Menurut versi babad, setelah Majapahit mengalami masa surut, sudah banyak adipati yang menganut Islam seperti Adipati Madura, Arya Teja dari Tuban, Adipati Surapringga, R Patah dari Bintara dan sebagainya

Pada waktu itu R. Patah yang menjadi pimpinan pesantren Bintara juga diangkat sebagai adipati Bintara, tidak menghadap selama tiga tahun pada ayahandanya, maka sang prabu menitahkan kepada adipati Terung pergi ke Bintara, menanyakan kepadanya apa pula yang membebani sangkalanya (Depdikbud, 1980 : 44).

Setelah mengetahui alasan R. Patah tidak mau menghadap karena dilarang agama menghadap raja yang masih kafir dan diramalkan bahwa Bintara akan berdiri satu kerajaan maka Adipati Terung justru menyarankan R. Patah cepat-cepat melaksanakan niatnya untuk menyerang Majapahit. Dia sendiri akan membantu operasi perangnya.

Ketika R. Patah (Adipati Natapraja) meminta nasehat kepada Sunan Ampel untuk menggunakan kekerasan menyerang Majapahit, Sunan Ampel mencegah :

“Jangan tergesa-gesa anakku, janji Tuban ialah setahun lagi. Prabu Brawijaya itu seorang arif dan telah tahu apa yang akan terjadi. Bila datang waktunya baginda akan muksa”(Soewito Santosa, tt : 133).

Dalam menghadapi Majapahit, baik Sunan Ampel maupun Sunan Giri cenderung bersikap lunak dan lebih suka menggunakan pendekatan diplomatik, akan tetapi ketika mengetahui bahwa Majapahit telah jatuh diserang Prabu Girindra Wardana dari Keling menjadi berubah sikapnya sebab R. Patah lebih berhak daripada Girindra Wardana.

Akhirnya R. Patah segera mengadakan musyawarah dengan para adipati untuk mempersiapkan pasukan. Hadir dalam pertemuan tersebut *“Bupati Madura, Arya Teja dari Tuban, Bupati Surapringga, Pendeta dari Giri serta para wali dan para mukmin”*(Depdikbud, 1980 : 44).

Menurut babad Tanah Jawi tersebut ketika pasukan telah sampai di alun-alun Majapahit akhirnya tidak terjadi peperangan sebab *“setelah mendengar putranya sendiri sudah ada di Pagelaran, segera naik panggung, hendak menyaksikan dengan mata sendiri sang prabu berangkat meninggalkan Majapahit dengan segala perangkat kerajaan”*(Depdikbud, 1980 : 45).

Dalam hal tersebut, babad Demak dan babad Tanah Jawi (Galuh Mataram) memberikan keterangan yang berbeda bahwa dalam penaklukan Majapahit terjadi pertempuran hebat sampai syahidnya Sunan Ngudrug, panglima perang Demak.

Menurut babad Tanah Jawi (Galuh Mataram), setelah Majapahit jatuh, R. Patah berkata kepada Sunan Giri "*Sekarang hamba serahkan Ratu Dwarawati, permaisuri Baginda Brawijaya beserta seluruh harta benda. Sunan Giri menjawab, saya terima penyerahan itu adinda adipati*"(Soewito Santosa, tt : 172).

Keterangan tersebut ada yang menafsirkan bahwa sebelum tahta diserahkan kepada R. Patah, Sunan Giri diangkat sebagai raja perantara atau pejabat sementara selama 40 hari untuk menghilangkan pengaruh yang tidak baik dari perebutan tahta yaitu dengan dipenuhi syarat perkawinan nenek dengan cucu. Oleh karena itu ada yang mengatakan Giri Kedaton merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa sebelum kemudian diserahkan kepada R. Patah.

Selanjutnya ketika proses penobatan Sultan Demak, Sunan Giri berkata kepada Sunan Ampel "*Ayahanda Sunan Ngampel, Paduka hamba serahi penobatan raja Islam pertama dan penggunaan segala harta*"(Soewito Santosa, tt : 173).

Setelah penobatan Sultan Demak, Sunan Ampel berpesan kepada Adipati Natapraja (R. Patah).

"*Wahai ananda Adipati bebaskanlah para wali dari segala kewajiban terhadap raja, agar supaya mereka dapat bertekun ibadah kepada Allah*"(Soewito Santosa, : 173).

Pesan tersebut tidak berarti adanya sekulerisasi dalam kesultanan Demak, tetapi lebih sebagai peringatan akan tugas seorang sultan, sebab dalam perjalanan sejarah kesultanan Demak para wali tetap sebagai penasihat para sultan dan penghulu, para walilah yang melaksanakan penobatan sultan.

Dari uraian diatas dapat diketahui betapa besar peran para wali dalam proses Islamisasi tanah Jawa mulai dari perintisan pesantren sampai berdirinya kesultanan Islam Demak.

C. Wali dalam pandangan Jawa

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa para wali memainkan peranan yang amat besar dalam usaha penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada masa permulaan Islam. Berkat jasa para wali tersebut masyarakat Jawa sangat mengenal masalah kewalian terutama berkaitan dengan nama tokoh atau wali-wali di Jawa. Akan tetapi siapakah yang mula-mula memperkenalkan masalah kewalian tersebut, sangat payah untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Dilihat dari nama tokoh penganjur Islam pada masa permulaan penyebaran Islam di Jawa yang banyak menggunakan sebutan Maulana seperti Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishak, Maulana Maghrib dan sebagainya mengisyaratkan bahwa secara langsung atau tidak langsung para wali itu yang memperkenalkan masalah wali (kewalian) kepada masyarakat Jawa.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana masyarakat Jawa bisa mengenal dan akrab dengan masalah kewalian. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat ditelusuri dari pendekatan dan strategi da'wah yang dilaksanakan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya yang intinya adalah :

1. Melalui jalur hubungan darah (kekeluargaan).
2. Melalui jalur pendidikan atau hubungan guru dengan murid.
3. Melalui jalur hubungan dengan penguasa atau kaum bangsawan.
4. Melalui pembagian tugas dan wilayah binaan diantara para wali.
5. Melalui jalur peng-Islaman tradisi dan kebudayaan serta seni sebagai sarana da'wah.

Dewasa ini data yang berkaitan dengan masalah kewalian sangat sulit untuk didapat atau bahkan sudah tidak mungkin lagi diperoleh dari sumber asli yang berasal dari para wali, baik menyangkut biografi maupun ajaran yang benar-benar berasal dari mereka.

Kita hanya bisa menemukan kisah-kisah kehidupan para wali berdasarkan tradisi lisan yang disampaikan secara turun menurun baik melalui jalur hubungan kekeluargaan maupun jalur hubungan guru-murid yang kemudian beredar ditengah-tengah masyarakat.

Sebagian dari kisah tersebut kemudian ditulis baik dalam wujud kisah, babad, serat maupun suluk. Dari situlah gambaran masalah wali atau kewalian dalam pandangan masyarakat Jawa dapat diketahui atau ditemukan.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut dapat diketahui bahwa pandangan masyarakat Jawa pada umumnya sejalan dengan paham kewalian dalam Islam yang memandang wali (Waliyullah) atau Auliya' Allah adalah orang yang dikasihi atau dilindungi oleh Allah dan oleh karenanya mendapat karamah atau kemuliaan dari Allah. Berpangkal dari itulah masyarakat Jawa mengembangkan pemahamannya mengenai masalah wali atau kewalian disesuaikan dengan situasi kondisi serta tingkat dan pola pemikiran masyarakatnya.

Berdasarkan sumber babad, serat maupun karya suluk dapat diketahui pula bahwa masyarakat Jawa memandang para wali sebagai orang yang dikaruniai hidayah mulia dari Allah mempunyai ilmu laduni (tahu apa yang akan terjadi) atau dalam istilah Jawa “ngerti sakdurunging winaroh”.

Para wali juga dipandang sebagai orang yang mendapat karamah berupa keluarbiasaan dan mempunyai ilmu kedigjayaan (ilmu jaya kewijayaan) yang tinggi. Bahkan sebagian masyarakat Jawa memandang para wali sebagai orang suci sehingga makamnyapun dikeramatkan.

Masyarakat Jawa pada umumnya mengenal masalah wali dalam kaitannya dengan Wali Sanga (Wali Sembilan). Mengenai kata *sanga* dalam istilah Wali Sanga terdapat dua pendapat yang berbeda.

Menurut Effendi Zarkasi kata *sanga* berasal dari kata Arab “*tsana*” yang berarti sama dengan Mahmud (terpuji), jadi walisanga artinya wali-wali terpuji (Effendi Zarkasi, 1977 : 44). Sedangkan menurut R. Tanojo kata *sanga* dalam istilah walisanga bukan berasal dari bahasa Arab *tsana*, tetapi berasal dari bahasa Jawa kuno “*sana*” yang berarti tempat, daerah atau wilayah. Pendapat R. Tanojo tersebut dikuatkan oleh kenyataan bahwa nama-nama para wali (gelar para wali) juga menunjukkan tempat dimana para wali tersebut berdomisili.

Kata *sanga* dalam bahasa Jawa memang berarti sembilan, tetapi menurut R. Tanojo kata *sanga* dalam istilah Wali Sanga tidak harus berarti sembilan orang wali sebab jumlah anggota walinya tidak sembilan tetapi delapan orang.

Pendapat terakhir tersebut berdasarkan pada kitab *Walisanga* karya Sunan Giri II, Pupuh XXIX, bait ketiga yang menyatakan //Waliyullah tanah Jawi/mung wolu wilanganira/(Tanojo. R, tt : 13).

Pendapat yang berbeda mengenai jumlah anggota para wali tersebut dalam kisah *Walisanga* yang menyatakan bahwa :

“*Sebenarnya Walisanga adalah nama suatu Dewan da’wah atau dewan Mubaligh. Apabila salah seorang dari dewan tersebut pergi atau meninggal dunia, segera akan digantikan oleh para wali lainnya*” (Asnan Wahyudi dan Abu Khalid MA, tt : 11).

Pendapat terakhir diambil dari kitab *Kanzul Ulum* karya Ibnu Batuthah yang penulisannya diteruskan oleh Syeh Maulana Maghribi.

Mengenai jumlah anggota *Walisanga* juga disebutkan dalam babad Tanah Jawi (Galuh Mataram) bahwa :

“Sunan Bonang melaporkan kepada Sunan Giri bahwa wali-wali di Jawa telah lengkap berjumlah delapan. Adik Kalijagalab yang menjadi wali penutup”(Soewito Santosa, tt : 105).

Dalam kutipan tersebut tidak jelas apakah jumlah anggota Walisanga itu 8 orang termasuk Sunan Kalijaga atau 8 orang ditambah Sunan Kalijaga sebagai wali penutup.

Keterangan senada juga terdapat dalam Babad Demak I Pupuh XXIX Dhandanggula, bait ke 17 tetapi menurut Suwaji pupuh tersebut menerangkan bahwa jumlah anggota Walisanga tetap 8 orang.

Berbagai sumber babad dan suluk ada kecenderungan menempatkan Walisanga sebagai wali utama dan mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada para wali lainnya. Selain itu juga menempatkan Sunan Kalijaga sebagai Sunan penutup (pamungkas).

Sebutan Sunan Kalijaga sebagai wali pamungkas juga terkandung maksud untuk menempatkan kedudukan Sunan Kalijaga lebih tinggi dari anggota Walisanga yang lain sebab sumber babad juga menyatakan Sunan Kalijaga sebagai imamnya para wali di tanah Jawa.

Sumber babad juga mengakui adanya wali lain di luar Walisanga, sebab banyak keturunan para wali yang kemudian juga menjadi wali dan banyak murid para wali yang sebagian kemudian juga menjadi wali. Wali-wali ini menurut Sunan Giri II disebut wali Nukba atau Wali Nukbah dan disebut pula sebagai Wali Susulan atau Wali Sambungan atau Wali Badal atau Wali Pengganti.

Sumber yang sama juga menjelaskan adanya istilah wali raja atau raja yang juga menjadi wali. Diantara wali raja, Sultan Agung dipandang sebagai Wali Nabi (Nubuwat) artinya raja terakhir yang menjadi wali.

Untuk memuliakan kedudukan para wali sumber babad dan suluk banyak disebut sebagai sunan atau susuhanan artinya yang dipundi atau ditaruh di atas kepala. Sunan Giri II mengistilahkan dengan pepunden kedua istilah tersebut setara dengan kata panembahan.

Adapun tugas utama para wali adalah membawa misi da'wah dan menyebarkan Islam dan para wali lebih memilih da'wah sebagai jalan hidupnya, ibadah sebagai tujuan hidupnya seperti dikisahkan dalam babad ketika Sunan Kalijaga diminta untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Adipati Tuban. Dia menolak dan memilih jalan kewalian, bahkan dia mengusulkan adik iparnya menggantikan ayahandanya.

Begitu pula Sunan Ampel, ketika selesai penobatan Sultan Demak (R. Patah) beliau berpesan agar para wali dibebaskan dari tugas Negara agar dapat lebih tekun beribadah.

Dalam melaksanakan misi da'wah, para wali sering menggunakan kebudayaan dan kesenian sebagai sarana da'wah, bahkan lebih dari itu para wali juga berusaha meng-Islamkan tradisi budaya. Menurut istilah Sunan Giri II tugas wali "*angislamke kabudayan angradinaken agama*".

Kisah-kisah kehidupan dan perjalanan hidup para wali yang terdapat dalam berbagai kitab babad dan serat maupun suluk semakin mempertegas bahwa para wali adalah seorang sufi. Apalgi ajaran yang berasal dari para wali atau yang dianggap berasal dari para wali hampir semuanya diselimuti paham tasawuf (mistik Islam) atau setidaknya merupakan perpaduan antara mistik Jawa dengan mistik Islam.

Diungkapkannya kisah Syeh Siti Jenar dalam berbagai sumber tersebut juga semakin memperjelas bahwa para wali mengikuti paham tasawuf sebab seperti dalam babad terdapat keterangan yang saling berbeda mengenai asal-usul dan siapa sebenarnya Syeh Siti Jenar (Syeh Lemah Abang) bahkan menjadi tanda tanya apakah tokoh tersebut memang ada atau hanya fiktif dengan sengaja diungkap agar masyarakat mengetahui dan dapat membedakan mana yang benar atau lurus dan mana yang salah atau bengkok.

Analisis dan Kesimpulan

Dalam penelitian ini tidak ditemukan data yang berasal dari sumber primer (yang berasal dari para wali utama) maupun murid-murid terdekat berkaitan dengan masalah wali atau kewalian.

Keterangan mengenai masalah kewalian baik menyangkut apa, siapa dan bagaimana wali (kewalian) di Jawa hanya berupa kisah-kisah yang berdasar tradisi lisan yang sebagian kemudian ditulis dalam wujud kitab babad, serat maupun suluk yang penulisannya jauh dari jaman kewalian.

Menurut penulis justru sumber semacam itulah yang menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat Jawa pada masa lalu mengenai masalah kewalian atau setidaknya pada masa buku tersebut ditulis.

Berdasarkan sumber tersebut dapat diketahui bahwa kondisi dan latar belakang serta pola pemikiran masyarakat Jawa sebagaimana banyak dikemukakan para ahli sejarah sangat besar pengaruhnya terhadap pandangan masyarakat Jawa terhadap masalah kewalian.

Para wali yang dipandang sebagai orang yang mula-mula merencanakan peng-Islaman tanah Jawa dan berhasil menyebarkan agama Islam secara sistematis dan efisien digambarkan sebagai orang yang tidak hanya mempunyai ilmu keislaman tetapi juga punya wawasan yang luas mengenai kondisi dan pola pemikiran masyarakat Jawa di masa lalu.

Kondisi dan latar belakang kehidupan serta pola pemikiran masyarakat Jawa ditambah dengan kuatnya pengaruh agama dan peradaban Hindu-Budha sangat sulit bagi masyarakat untuk menerima ajaran Islam yang rasional seperti paham teologi dan hukum. Masyarakat lebih mudah menerima da'wah Islam yang berbau mistik (tasawuf).

Hal tersebut disebabkan karena paham dan pendekatan tasawuf cenderung lebih toleran terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda yang dipercayai oleh masyarakat. Selain itu paham dan pendekatan tasawuf mendasarkan pada pengalaman pribadi dalam penghayatan keagamaan yang juga dirasakan oleh para penganut agama.

Tidaklah mengherankan kalau yang berperan dan berhasil menembus dan menyebarkan Islam di Jawa adalah para wali sebab pada hakekatnya para wali juga seorang sufi.

Berkat jasa dan kearifan para wali sebagaimana dibahas sebelumnya, masyarakat Jawa (Islam) mempunyai gambaran yang sangat positif terhadap para wali, sangat hormat dan memandangnya sebagai tokoh kharismatis. CF Winter menyatakan "*Ing jaman semanten para wali kaestaaken sapitedahipun kados para resi ing jaman kuno*" (G Moedjanto, 1994 : 19). Para walipun diberikan gelar Sunan atau susuhunan yang sejajar dengan panembahan atau pepunden.

Ditinjau dari sudut pandang Islam, paham Jawa mengenai masalah wali atau kewalian sejalan dan berpangkal dari paham kewalian Islam sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi serta kisah-kisah kewalian dan karamah yang diterima Nabi, para sahabat dan generasi sesudahnya.

Pandangan masyarakat Jawa bahwa para wali sebagai orang yang mendapat hidayah mulia, mempunyai ilmu laduni (tahu yang ghaib) atau apa yang akan terjadi, mempunyai ilmu kesaktian (jaya kewijayaan) dan sebagainya sebenarnya merupakan pengembangan paham karamah (kemuliaan yang diberikan Allah).

Karamah (kemuliaan) tersebut dalam Islam tidak harus berupa keluarbiasaan akan tetapi keluarbiasaan yang diterima para wali sebenarnya

merupakan keniscayaan (hal yang mungkin terjadi). Masalahnya apakah benar apa yang diceritakan dalam dongeng maupun babad dan suluk itu betul-betul terjadi atau sesuatu yang diada-ada oleh penulis cerita.

Dalam paham tasawuf para wali tidak mungkin menceritakan karamahnya, apalagi menonjolkannya. Dia merahasiakan karamah sebagaimana wanita merahasiakan darah haidnya. Dalam sejarah tasawuf, para murid atau pengikut atau orang yang menyaksikan yang biasa bercerita tentang karamah para wali.

Dalam Islam, kewalian dan karamah bisa terjadi pada siapa saja, dari lapisan apa saja, dimana dan kapan saja. Tidak ada keharusan seorang wali berasal dari keturunan atau murid dari para wali dan tidak ada keharusan dari kalangan ulama. Para wali juga bisa salah, bisa khilaf oleh karena itu walipun tidak bersifat ma'sum.

Pandangan mengenai tingkatan-tingkatan seperti wali penutup (pamungkas), Walisanga (Wali Utama), Wali Nukbah, Wali Nabi (Nubuwat) atau wali raja dan sebagainya justru menunjukkan adanya pengaruh dari budaya dan cara pandang masyarakat Jawa di masa lalu atau ada maksud tersembunyi dari para penulis babad, serat maupun suluk. Bahkan mungkin juga sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Kepustakaan

- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani,
1997 *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penyunting Alief M. Santrie,
(Bandung: Pustaka).
- Asnan Wahyudi dan Abu Khalid M.A. tt.
Kisah Walisanga, Surabaya : Karya Ilmu.
- Dojosantosa,
1986 *Unsur-unsur Religius dalam Sastra Jawa*, (Semarang:
Aneka Ilmu).
- Berg CC,
1974 *Penulisan Sejarah Jawa*, Penerjemah Gunawan S.
(Jakarta : Bharata).
- Depdikbud.
1980. *Carub Kandha Carang Seket*, Jakarta: Proyek
Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
-,
1981 *Babad Majapahit dan Para Wali*, Naskah Milik Panji
Prawirayuda, (Jakarta: Penerbit Buku Sastra dan Daerah).
-,
1981 *Babad Demak I*, Alih Aksara Slamet Riyadi, Alih Bahasa
Suwaji, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia
dan Daerah.
-,
1980 *Babad Tanah Jawi*, Alih Aksara dan Terjemahan Bebas,
Sudibjo Z.H. (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah.
- Effendi Zarkasi,
1972 *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung, al-
Ma'arif).

- Harun Nasution,
1973 *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Hazeu G.Å.J.,
1979 *Kawruh Asal Usuling Ringgit, Serta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kino*, Alih Aksara Sumarsana, Alih Bahasa HArdja HP., (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah).
- Ibnu Taimiyah,
1989 *Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan*, Penerjemah Abdurrahman Masykur, (Jakarta: Pustaka Panjiman).
- Iman Anom,
1983 *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Penerjemah Khafid Kasri, dkk, Editor kasmiran W. Sunadji, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmat Subagya,
1981 *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Soewito Santosa,
Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram), tp. tt.
- Simuh,
1996 *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya).
- Soedjatmoko (Editor)
1995 *Histografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

- Sayid Sabiq,
1982 *Aqiqah Islam*, Penerjemah Moh. Abd. Rathomy,
Bandung: Dipanegara).
- Tanojo R,
Walisanga (Babad Para Wali Karya Sunan Giri II).
Solo, Sadu Budi, tt.
- Umar Hasyim,
1979 *Sunan Giri dan Pemerintaban Ulama Giri Kedaton*,
(Kudus: Menara Kudus).
- Umar Hasyim,
1974 *Sunan Kalijaga*, (Kudus, Menara Kudus).